

**PENGARUH *HIDDEN VALUE* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PASCA  
PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**OKTAVIA KURNIAWAN**

**NPM. 1312120010**

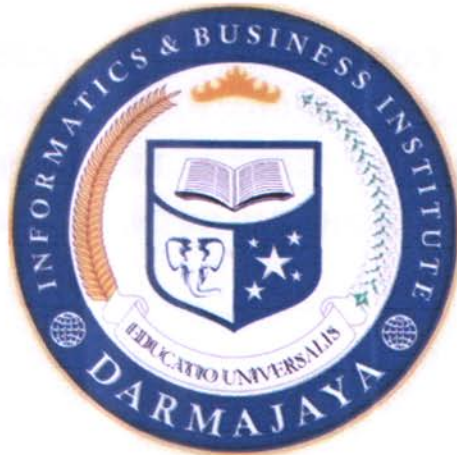
**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA**

**BANDAR LAMPUNG**

**2017**



### PERNYATAAN

**Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan dipertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya.**

**Bandar Lampung, 06 Maret 2018**

**Oktavia Kurniawan**  
**NPM. 1312120010**





**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH HIDDEN VALUE DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PASCA PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Oktavia Kurniawan**

No. Pokok Mahasiswa : **1312120010**

Jurusan : **S1 Akuntansi**



**DISETUJUI OLEH :**

Pembimbing I,

**Nolita Yeni Siregar, S.E., M.S.Ak., Akt.**

Nik. 00420702

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

**Anik Irawati, S.E., M.Sc.**

Nik. 01170305



## HALAMAN PENGESAHAN

Telah diselenggarakan Sidang SKRIPSI dengan judul **PENGARUH HIDDEN VALUE DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PASCA PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**. Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar SARJANA EKONOMI, bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Oktavia Kurniawan**

NPM : **1312120010**

Jurusan : **Akuntansi**

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda tangan

1. **Delli Maria, S.E., M.Sc.** - Ketua Sidang

*Delli*

2. **Reva Meiliana, S.E., M. Acc., Akt** - Anggota

*Reva Meiliana*

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IBI Darmajaya



**Dr. R. Z. Abdul Aziz, M.T.**  
NIK 01050904

Tanggal Lulus Ujian Skripsi :  
06 Maret 2018

## RIWAYAT HIDUP

- Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada Tanggal 03 Oktober 1995. Penulis adalah putri dari pasangan Bapak Yuzar dan Ibu Dewi Sudiarti. Putri kedua dari empat bersaudara.
- Pada tahun 1999 penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak, di PG Immanuel, Bandar Lampung.
- Pada tahun 2000 penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak, di TK Immanuel, Bandar Lampung.
- Pada tahun 2007 penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Immanuel, Bandar Lampung.
- Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Immanuel, Bandar Lampung.
- Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Immanuel, Bandar Lampung.
- Pada tahun 2013 penulis diterima di Jurusan Akuntansi *Informatics and Business Institute* Darmajaya.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Segenap Puji Syukur Kupersembahkan Karya Kecilku Ini Teruntuk :

- Sang Buddha yang senantiasa menjaga dan menuntunku untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- Bapak Yuzar dan Ibu Dewi Sudiarti tercinta yang selalu aku banggakan, yang selama ini selalu menyayangiku, dan mendoakan keberhasilanku, serta memberikan dorongan dan motivasi dalam menyusun laporan ini baik material maupun spiritual.
- Suamiku tercinta, Susanto yang selama ini selalu menyayangiku, dan mendoakan keberhasilanku, serta yang memberikan dorongan dan motivasi dalam menyusun laporan ini.
- Engkong Tjoa Ke Sun dan Popo Tjung Siu Lian yang selama ini menyayangiku, mendoakan keberhasilanku dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan laporan ini.
- Dede bayi yang masih di dalam rahimku, yang sangat aku cintai.
- Adikku Yuke Gunawan dan Yoannita yang sangat aku sayangi dan selalu buatku tersenyum.
- Sahabat-sahabatku yang selalu aku sayangi Febri Angelia, Desi, Rika Yulianti, Liana Christina, Anice Marcelia, dan teman-temanku yang lain yang telah membantuku selama ini.
- Terima kasih ya...
- Almamaterku Tercinta

## **MOTTO**

*“Life is not easy, but you must fight in.”*

Kegagalan adalah guru terbaik.

Karena dengan kegagalan kamu akan menghargai suatu perjuangan untuk menuju  
kesuksesan.

**PENGARUH HIDDEN VALUE DAN CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PASCA  
PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR DI INDONESIA**

**Oleh**

**Oktavia Kurniawan**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *hidden value* dan *corporate governance* mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel terdiri dari variabel dependen yaitu *hidden value* dan komite audit, dan variabel independen yaitu pengungkapan modal intelektual. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 20.

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *hidden value* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sementara komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci : *hidden value*, komite audit, pengungkapan modal intelektual.



**ABSTRACT**  
**THE EFFECT OF HIDDEN VALUE AND CORPORATE GOVERNANCE**  
**ON INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE POST THE**  
**IMPLEMENTATION OF PSAK BASED ON IFRS IN MANUFACTURING**  
**COMPANIES IN INDONESIA**

**By:**  
**Oktavia Kurniawan**

The objective of this study was to examine the *hidden value* and *corporate governance* affecting the intellectual capital disclosure of in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The variables in this study consisted of dependent variable, namely the *hidden value* and *audit committee*, and the independent variable, namely the intellectual capital disclosure. The sample used in this study was the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange, using the *purposive sampling* method. The analysis used in the study was the multiple linear regression method using SPSS version 20.

The test results showed that the hidden value did not affect the intellectual capital disclosure, while the audit committee affected the intellectual capital disclosure.

**Keywords: hidden value, audit committee, disclosure of intellectual capital**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **”PENGARUH HIDDEN VALUE DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PASCA PENERAPAN PSAK BERBASIS IFRS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”**. Skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi pada *Informatics and Business Institute Darmajaya*. Penulis menyadari tentunya dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan arahan semua pihak. Dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Firmansyah Yunialfi Alfian, MBA., M.Sc. selaku Rektor *Informatics and Business Institute Darmajaya*.
2. Bapak Dr. RZ. Abdul Aziz, M.T. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi *Informatics and Business Institute Darmajaya*.
3. Ibu Anik Irawati, S. E., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Akuntansi *Informatics and Business Institute Darmajaya*.
4. Ibu Nolita Yeni Siregar, S.E., M.S.Ak., Akt. selaku dosen pembimbing penyusunan skripsi yang telah berkenan membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Delli Maria, S.E., M.Sc. selaku ketua penguji, terima kasih atas masukan dan pengarahannya.
6. Ibu Reva Meiliana, S.E., M.Acc., Akt. selaku anggota penguji, terima kasih atas masukan dan pengarahannya.
7. Para dosen dan staff program studi akuntansi IBI Darmajaya yang tak pernah lelah mengajarkan kami arti kesuksesan.
8. Keluarga besar saya ibu, bapak, suami, adik yang selalu mendukung dan memberikan motivasi-motivasi bermanfaat dan mendukung penelitian ini.

9. Untuk semua teman-teman, keluarga dan yang telah memberi dukungan, semangat serta saran.
10. Almamaterku tercinta IBI Darmajaya yang selama ini telah menjadi media bagiku untuk menggali ilmu.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan acuan dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung,

Penulis

Oktavia Kurniawan

NPM.1312120010

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x-xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii-xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1-5
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
1.1 Teori Keagenan .....	9-10
2.2 Teori Legitimasi .....	11-12
2.3 Teori <i>Stakeholder</i> .....	12-13
2.4 Modal Intelektual .....	13-14
2.5 Pengungkapan Modal Intelektual.....	14-18
2.6 <i>Hidden Value</i> .....	18-19
2.7 <i>Corporate Governance</i> .....	19-22
2.7.1 Komite Audit.....	22-24
2.8 Penelitian Terdahulu .....	24-25
2.9 Kerangka Pemikiran.....	25
2.10 Bangunan Hipotesis .....	25
2.10.1 <i>Hidden Value</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	25-26
2.10.2 <i>Corporate Governance</i> (Komite Audit) terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	27-28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Sumber Data.....	29
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3 Populasi dan Sampel .....	29



3.3.1 Populasi .....	29-30
3.3.2 Sampel.....	30
3.4 Variabel Operasional dan Definisi Penelitian .....	30
3.4.1 Variabel Operasional.....	31
3.4.2 Variabel Dependensi.....	31
3.4.3 Variabel Independen .....	32
3.5 Metode Penelitian.....	33
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif .....	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	33-34
3.5.3 Uji Linier Berganda.....	34-35
3.5.4 Koefisien Regresi ( $R^2$ ) .....	35
3.6 Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	36
3.7 Uji Hipotesis (Uji t).....	36-37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.2 Sumber Data.....	38
4.3 Populasi dan Sampel .....	38-39
4.4 Analisis Data .....	39
4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	39-40
4.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	40
4.4.2.1 Uji Normalitas .....	40-42
4.4.2.2 Uji Multikolinieritas .....	42
4.4.2.3 Uji Autokorelasi .....	43-44
4.4.2.4 Uji Heterokedastisitas .....	44
4.4.3 Uji Regresi Linier Berganda .....	45
4.4.4 Uji Koefisien Regresi ( $R^2$ ) .....	46
4.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F) .....	46-47
4.4.6 Uji Hipotesis (Uji t).....	47-48
4.5 Pembahasan Penelitian.....	48
a Analisis Pengaruh <i>Hidden Value</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual .....	48-49
b Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> (Komite Audit) terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.....	49
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	50
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	50
5.3 Saran.....	50-51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52-53</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual .....</b>	<b>xvii-xix</b>
<b>Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>xix-xx</b>
<b>Tabel 4.1 Populasi dan Sampel .....</b>	<b>xxi</b>
<b>Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel .....</b>	<b>xxii</b>
<b>Tabel Statistik Deskriptif Sebelum Dilakukan Transform .....</b>	<b>xxii</b>
<b>Tabel 4.3 One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>Tabel One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Sebelum Dilakukan Transform .</b>	<b>xxiii</b>
<b>Tabel 4.4 Coefficients<sup>a</sup> .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Durbin-Watson (DW) Test Bond .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedasitas .....</b>	<b>xxv</b>
<b>Tabel 4.8 Uji Regresi Linier Berganda .....</b>	<b>xxv</b>
<b>Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi.....</b>	<b>xxv</b>
<b>Tabel 4.10 Uji F .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>Tabel 4.11 Uji t .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>Tabel Uji t Sebelum Dilakukan Transform .....</b>	<b>xxvi</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>xxvii</b>

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
<b>Grafik 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Plot .....</b>	<b>xxviii</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era ekonomi berbasis pengetahuan, kebutuhan dasar sebuah perusahaan tidak hanya bergantung pada modal keuangan (*financial capital*) dan modal secara fisik (*physical capital*), tetapi modal intelektual (*intellectual capital*) juga menjadi hal yang penting untuk diperhitungkan. Terdapat hubungan yang signifikan dalam dampak pengungkapan modal intelektual secara umum (seperti sukarela, wajib, atau keduanya) terhadap nilai pasar perusahaan, hasil tersebut terlihat pada beberapa studi empiris yang sebelumnya telah dilakukan di negara maju (Botosan, 1997; Lang dan Lundholm, 2000 dalam Anam dkk, 2011). Di sisi lain, beberapa studi empiris yang dilakukan pada negara berkembang menunjukkan bahwa adanya pengaruh atas pengungkapan umum modal intelektual terhadap penilaian pasar. Dapat diambil kesimpulan jika hal tersebut terjadi yaitu, pengungkapan informasi tersebut berguna dan dihargai oleh pasar (Hassan *et al.*, 2011).

Salah satu pertanyaan mengenai pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan yang sedang fenomena saat ini ialah, apakah pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan tersebut memberikan keuntungan pada perusahaan itu sendiri. Beberapa penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual menemukan bahwa adanya keuntungan yang bisa diperoleh oleh perusahaan ketika mereka mulai melakukan pengungkapan tersebut, pengungkapan itu akan mempengaruhi harga saham serta banyaknya jumlah saham yang tersebar. Karena informasi yang diungkapkan oleh perusahaan pada laporan keuangan tahunan erat hubungannya dengan kepuasan para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) atas informasi yang mereka peroleh dari perusahaan di laporan keuangan tahunan perusahaan, jadi ketika mereka merasa puas, hal tersebut dapat memberikan nilai yang positif

terhadap perusahaan termasuk nilai pasar atas perusahaan tersebut, seperti perusahaan mencantumkan modal intelektual yang dimilikinya (Rizani, 2016).

Di negara berkembang seperti Indonesia, fenomena mengungkapkan informasi modal intelektual merupakan hal yang baru, yang belum dapat kita lihat pada setiap laporan keuangan tahunan suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang masih mengandalkan nilai suatu perusahaannya pada sumber daya ekonomi yang berasal dari sumber daya alam, fisik dan tenaga kerja. Mereka masih belum memaksimalkan upaya mereka dalam menentukan nilai lebih apa yang ada dalam perusahaan mereka, sehingga mereka bisa mengunggulkan perusahaan mereka dengan nilai tersebut. Dalam era globalisasi seperti ini mereka harus bisa menstrategikan upaya mereka dalam mempertahankan bisnis (Rizani, 2016). Salah satu tantangan di era ekonomi saat ini adalah kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi juga pada kepemilikan aset tidak berwujud dalam bisnis. Hal ini dikarenakan investor dapat tertarik pada suatu perusahaan dengan melihat aset yang dimiliki, tetapi bukan hanya melihat dari sisi aset berwujud, tetapi investor juga melihat kemampuan intelektual, seperti ilmu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan di masa depan (Widarjo, 2011).

Di Indonesia fenomena mengenai modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud (Yuniasih *et al.*, 2010). Dalam PSAK No. 19 disebutkan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2010).

Standar Akuntansi yang berbeda-beda di setiap negara mengakibatkan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak dapat dibandingkan, kurang relevan, tidak transparan bagi *stakeholders*, sehingga relevansi nilai juga berbeda (Sukendar, 2009). Untuk memfasilitasi kemudahan dalam

membandingkan laporan keuangan lintas dunia, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan memudahkan para investor untuk mengerti dan memahami maksud laporan keuangan secara global di setiap negara ke dalam satu titik tujuan adalah dengan menggunakan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) (Maulana, 2011).

Pengaruh adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Tujuan pengadopsian IFRS pada PSAK adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi lagi dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS (Juanda, 2012). Dengan demikian, laporan keuangan yang dibuat dapat meningkatkan kegiatan investasi secara global, memperkecil biaya modal, serta lebih meningkatkan transparansi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan termasuk dalam pengungkapan modal intelektual.

Seperti halnya pada PT. Indofood Fritolay Makmur, Tbk., mempunyai seorang sosok karyawan yang memiliki modal intelektual yang menjadikan produk Indofood digilai para pencinta mie instan, Ibu Nunuk Nuraini. Dimana Beliau yang bertugas sebagai peramu rasa baru pada produk mie instan tersebut yang dapat membuat penasaran masyarakat bukan hanya di Indonesia tetapi mancanegara. Hal tersebut ditunjukkan dengan inovasi-inovasi yang kian beragam varian rasanya dari produk Indomie. Banyak sekali inovasi yang telah dilakukan dari tahun 1991-2017, seperti yang baru saja diluncurkan pada Februari 2017 yaitu Indomie Goreng Sambal Matah, Indomie Goreng Rica-Rica, Indomie Real Meatball, Mi Goreng Empal Goreng dan Mi Goreng Telur Balado. Varian rasa yang diluncurkan oleh PT Indofood Fritolay Makmur, Tbk. menunjukkan bahwa modal intelektual yang dimiliki perusahaan ini merupakan salah satu keunggulan kompetitif karena terus berinovasi yang dapat membuat perusahaan terus bertahan dari pesaingnya (Tribun Lifestyle, diakses 15 November 2016).

Penelitian ini mereplikasi dari Rizani, dkk., (2016) yang melakukan penelitian terhadap pengungkapan modal intelektual dengan variabel *hidden value*, dalam penelitian ini Rizani, dkk. menemukan bahwa terdapat 7 (tujuh) perusahaan BUMN di Indonesia yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yang diproksikan dengan *hidden value*. Selain itu, penelitian ini mereplikasi dari Fitriani, dkk., (2012) mengungkapkan tidak semua variabel independen yang diproksikan dengan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif, Cahya (2013) tentang determinan luas pengungkapan modal intelektual pada perbankan mengungkapkan bahwa struktur dari *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, dan berdasarkan penelitian dari Abdiani, dkk., (2014) menyatakan bahwa perbedaan tipe industri akan menyebabkan perbedaan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

Peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang pengaruh *hidden value* dan *corporate governance* (komite audit) terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan harapan dapat memberi kontribusi untuk peneliti dan pembaca pada umumnya. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel *corporate governance* dengan alasan agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang pengaruh *corporate governance* dalam pengungkapan modal intelektual pasca adanya penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Selain itu, agar dapat mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki *corporate governance* yang baik, memberikan keterbukaan informasi untuk mengurangi asimetri informasi yang dapat membuat perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan terutama apabila perusahaan mencantumkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dalam laporan yang diungkapkan. Variabel yang diproksikan dalam *corporate governance* adalah komite audit, dikarenakan peneliti



beranggapan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan erat kaitannya dengan tanggung jawab komite audit.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih melakukan pengujian pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengaplikasikannya dalam suatu kajian ilmiah yang berjudul “**Pengaruh *Hidden Value* dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pasca Penerapan PSAK Berbasis IFRS pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah *hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*)?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*)?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan penulis. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah membahas pengaruh *hidden value* dan *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *hidden value* pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*) di Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *corporate governance* pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*) di Indonesia.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *hidden value* dan *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Sehingga akan dapat mendorong perusahaan ke arah tercapainya keunggulan bersaing di masa kini dan akan datang, serta akan membawa perusahaan ke arah yang lebih baik.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa berikutnya sekaligus menjadi komparasi untuk penulisan sejenis.

3. Bagi Penulis

Selain untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi di IBI Darmajaya, penulis mengharapkan dapat mengetahui pengaruh *hidden value* dan *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi sumber data, metode pengumpulan data, seperti menjelaskan populasi dan sampel penelitian, fokus penelitian, variabel penelitian, teknik analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada bab II.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan kesimpulan tentang rangkuman dari pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan memodelkan hubungan antara prinsipal dan agen. Isu utama dalam konteks perusahaan adalah asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Dalam kaitannya dengan modal intelektual, asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi terjadi karena manajer memiliki informasi lebih baik tentang pemanfaatan modal intelektual untuk meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Keadaan ini berpotensi memicu sikap oportunistik atau mengutamakan kepentingan pribadi dan manajer. Konflik kepentingan ini juga dapat memicu munculnya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat dikurangi salah satunya dengan pengungkapan modal intelektual perusahaan, karena aktivitas perusahaan dapat dipantau oleh pemilik melalui laporan perusahaan atas modal intelektual (Rizani, 2016). Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Kontrak kerja ini berdampak pada pemisahan fungsi. Hal ini dikarenakan investor atau prinsipal yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham tidak dapat berkecimpung secara aktif di dalam aktivitas operasional perusahaan yang mereka miliki, prinsipal menunjuk manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen dan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan yang dimilikinya sebagai pemilik perusahaan kepada manajemen (Cahya, 2013).

Teori agensi berpandangan bahwa pendelegasian otoritas pengambilan keputusan memungkinkan pihak manajemen yang bertindak sebagai agen untuk melakukan

suatu tindakan penyalahgunaan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi sehingga terjadi konflik antara pihak manajemen sebagai pengendali dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Abeysekera, 2010). Dalam suatu hubungan keagenan, investor sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen diasumsikan sebagai dua belah pihak yang akan memaksimalkan utilitas mereka, sehingga agen tidak selalu bertindak sesuai harapan principal (Cahya, 2013).

Potensi masalah yang muncul dalam teori agensi ini adalah adanya asimetri informasi. Hal ini dikarenakan pihak agen lebih memahami kondisi internal suatu perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal yang akan memicu adanya kecurangan pihak agen untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan yaitu menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Cahya, 2013).

Menurut Bruggen *et al.*, (2009) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat mengakibatkan misalokasi modal yang mengarah pada biaya sosial seperti pengangguran dan penurunan produktivitas. Selain itu risiko yang akan muncul yaitu munculnya biaya pengawasan. Untuk mengurangi risiko yang muncul, teori agensi menempatkan pengungkapan sebagai mekanisme yang dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manajer dengan pemegang saham dan dari konflik antara perusahaan dan krediturnya. Oleh karena itu, pengungkapan merupakan mekanisme untuk mengontrol kinerja manajer. Sebagai konsekuensinya, manajer didorong untuk mengungkapkan *voluntary information* seperti *intellectual capital disclosure* (Cahya, 2013).

Teori agensi menghubungkan antara pengungkapan secara sukarela (pengungkapan modal intelektual) dengan tata kelola suatu perusahaan. Manajemen perusahaanlah yang menentukan besaran tingkat pengungkapan modal intelektual untuk mengurangi kesenjangan informasi antara pengelola perusahaan dengan *stakeholder* yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

## 2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus terus berusaha untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas-batas dan norma masyarakat sehingga dianggap sebagai organisasi yang "sah" oleh kelompok pemangku kepentingan (Guthrie *et al.*, 2006). Legitimasi merupakan sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*) dan merupakan faktor strategi bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan (Yi *et al.*, 2011).

Menurut pandangan teori legitimasi, organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Organisasi berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh organisasi diterima oleh pihak luar (Deegan, 2004). Teori ini berdasar pada pernyataan bahwa terdapat sebuah kontrak sosial antara organisasi dengan lingkungan di mana organisasi tersebut menjalankan usahanya.

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap kontrak social yang dimiliki antara perusahaan dengan komunitas di sekitarnya (Guthrie *et al.*, 2004). Perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi melalui *disclosure* ketika muncul kebutuhan khusus untuk meningkatkan legitimasinya. Kebutuhan tersebut muncul ketika modal fisik yang dimiliki perusahaan yang biasanya merupakan simbol kesuksesan pada ekonomi tradisional, ternyata kurang kuat dalam memberikan status legitimasi bagi perusahaan (Guthrie *et al.*, 2004, Ulum, 2009). Status legitimasi perusahaan yang kuat berarti juga kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan *stakeholder*.

Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu, maka hal ini menuntut perusahaan untuk tanggap terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Deegan, 2004).

Pandangan teori legitimasi menyatakan bahwa dalam menjalankan operasinya, organisasi harus sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.

Hal ini dapat dicapai melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Gutrie, 2006 dalam Boedi, 2008). Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan perhatian manajemen perusahaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan masyarakat sebagai faktor yang mendorong organisasi untuk mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan (Boedi, 2008).

### **2.3 Teori *Stakeholder***

Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*), namun telah bergeser yaitu pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka (Yi *et al.*, 2011). Mulgan (1997) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Rizani, 2016).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, 2004). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum *et al.*, 2008 dalam Widarjo, 2011).



Dalam konteks ini, para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Widarjo, 2011).

#### **2.4 Modal Intelektual**

Schneider dan Samkin (2008) menyatakan bahwa belum terdapat kesepakatan di antara peneliti dan analis terkait definisi modal intelektual. Ia menyatakan bahwa menurut Stewart (1997) modal intelektual adalah materi intelektual (ilmu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman) yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Bontis (1998) mengakui bahwa modal intelektual itu sulit dipahami, akan tetapi setelah ditemukan dan dieksploitasi dapat memberikan sumber daya baru untuk bersaing dan menang bagi suatu organisasi atau perusahaan. Para ahli ekonomi belum menyatakan kesatuan dalam pandangan mereka terhadap definisi, penilaian dan klasifikasi dari modal intelektual. Salah satu definisi modal intelektual yang paling bisa diterapkan menurut Guthrie dan Petty (2000) adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (1999). OECD menjelaskan modal intelektual sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud perusahaan, yaitu (a) *Structural Capital* atau *Organizational Capital*, dan (b) *Human Capital* (Rizani, 2016).

Modal struktural dapat dibedakan menjadi modal internal dan eksternal. *Internal structure* didefinisikan sebagai kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *External structure* didefinisikan sebagai semua sumber daya terkait hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal,

pemerintah, rekan penelitian dan pengembangan, maupun dengan masyarakat sekitar, yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. *Human capital* didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat dibawa pergi oleh karyawan ketika mereka meninggalkan perusahaan. Modal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kemampuan individu. *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Rizani, 2106).

Modal intelektual adalah sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dalam Solikhah *et al.*, 2010). Modal intelektual oleh Williams (2001) didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Chen *et al.*, (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan (Widarjo, 2011).

Firer dan Williams (2003), Chen *et al.*, (2005) dan Tan *et al.*, (2007) telah membuktikan secara empiris bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ulum *et al.*, (2008) melakukan studi tentang modal intelektual dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan di Indonesia.

## **2.5 Pengungkapan Modal Intelektual**

Pengungkapan merupakan upaya transparansi suatu entitas dalam menyajikan informasi kepada user (Anggrahini, 2011). Sedangkan pengungkapan modal intelektual merupakan penyajian informasi mengenai modal intelektual suatu

perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Di Indonesia sendiri, pengungkapan modal intelektual ini bersifat sukarela. Sejauh ini belum ada standar akuntansi yang mengatur secara jelas mengenai modal intelektual. Sebab itu banyak perusahaan yang kesadarannya kurang akan pentingnya pengungkapan modal intelektual perusahaannya kepada para stakeholder. Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan membantu untuk membuat pasar modal yang lebih efisien dengan mengurangi informasi asimetri antara “orang dalam” dan investor. Selain itu, pengungkapan modal intelektual membantu pasar modal dalam memberikan kapitalisasi pasar yang lebih akurat dari perusahaan (Abeysekera, 2008). Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu strategi penting perusahaan dalam menjadikan suatu laporan keuangan tersebut relevan, selain itu ketika modal intelektual diungkapkan para *stakeholders* akan meningkatkan tingkat kepercayaannya pada suatu perusahaan. Pengungkapan modal intelektual ini juga dilakukan untuk memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan secara tepat.

Total pengungkapan modal intelektual yang bersifat sukarela yang berkaitan dalam pengungkapan modal intelektual yaitu, 56 *items* yang terbagi ke dalam 5 kategori yang diungkapkan, yaitu *employees* (24 *items*), *customers* (8 *items*), *information technology* (5 *items*), *processes* (8 *items*), dan *strategy statement* (11 *items*).

**Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual**

Keterangan	<i>Items</i>
<i>Employees</i> (24 <i>items</i> )	<i>Employee breakdown by age</i>
	<i>Employee breakdown by seniority</i>
	<i>Employee breakdown by gender</i>
	<i>Employee breakdown by nationality</i>
	<i>Employee breakdown by department</i>
	<i>Employee breakdown by job function</i>
	<i>Employee breakdown by level of education</i>

Keterangan	Items
	<i>Rate of employee turnover</i>
	<i>Comments on changes in the number of employees</i>
	<i>Employee absenteeism rate</i>
	<i>Discussion of employee interviews</i>
	<i>Statements of policy on competency development</i>
	<i>Description of competency development programs and activities</i>
	<i>Education and training expense</i>
	<i>Education and training expense by number of employees</i>
	<i>Employees expense by number of employees</i>
	<i>Recruitment policies of the firm</i>
	<i>Separate indication firm has a HRM department, division or function</i>
	<i>Job rotation opportunities</i>
	<i>Career opportunities</i>
	<i>Remuneration and incentive systems</i>
	<i>Pensions</i>
	<i>Revenues per employee</i>
	<i>Value added per employee</i>
<i>Customer (8 items)</i>	<i>Number of customers</i>
	<i>Sales breakdown by customer</i>
	<i>Annual sales per segment or product</i>
	<i>Average purchase size by customer</i>
	<i>Description of customer relations</i>
	<i>Absolute market share (%) of the firm within its industry</i>
	<i>Relative market share (not expressed as percentage) of the firm</i>
	<i>Market share (%) breakdown by country, segment, Product</i>

Keterangan	Items
<i>Information</i>	<i>Description of investments in IT</i>
<i>Technology (IT) (5 items)</i>	<i>Description of existing IT systems</i> <i>Software assets held or developed by the firm</i> <i>Description of IT facilities</i> <i>IT expenses</i>
<i>Processes (8 items)</i>	<i>Information and communication within the company</i> <i>Efforts related to the working environment</i> <i>Working from home</i> <i>Internal sharing of knowledge and information</i> <i>External sharing of knowledge and information</i> <i>Measure of internal or external processing failures</i> <i>Discussion of fringe benefits and company social programs</i> <i>Environmental approvals and statements/policies</i>
<i>Strategy Statement (11 items)</i>	<i>Statements of corporate quality performance</i> <i>Information about strategic alliances of the firm</i> <i>Objective and reason for strategic alliances</i> <i>Comments on the effects of the strategic alliances</i> <i>Corporate culture statements</i> <i>Statements about best practices</i> <i>Organizational structure of the firm</i> <i>Investment in the environment</i> <i>Description of community involvement</i> <i>Information on corporate social responsibility and objective</i> <i>Description of employee contracts/contractual Issues</i>

Sumber : White *et al.*, (2007), dalam Henggar Malika Purna Cahya (2013)

Perhitungan pengungkapan modal intelektual menggunakan angka indeks pengungkapan modal intelektual (ICD *index*) yang didapatkan dari total skoring

atas modal intelektual yang diungkapkan perusahaan dengan memberikan nilai 1 untuk tiap komponen yang diungkapkan dan 0 untuk tiap komponen yang tidak diungkapkan. Persentase dari indeks pengungkapan sebagai total dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$ICD\ Index = \frac{\sum IDX}{M} \times 100\%$$

Dimana

ICD Index = Total angka indeks pengungkapan modal intelektual.

IDX = Angka indeks yang bernilai 1 bila komponen modal intelektual diungkapkan dalam laporan tahunan dan 0 bila tidak diungkapkan.

M = Total komponen modal intelektual (56 komponen).

## 2.6 Hidden Value

Edvinsson (1997) dalam Bruggen *et al.*, (2009) mengatakan, pengungkapan *hidden value* dilakukan demi menciptakan nilai perusahaan yang akan meningkatkan reputasi perusahaan. *Hidden value* merupakan perbedaan selisih antara nilai pasar dengan nilai buku, contohnya berupa “modal intelektual” yang dimiliki perusahaan namun belum diungkapkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan. Bruggen *et al.*, (2009) dalam Utomo (2015) menyatakan investor mengalami kesulitan dalam menilai secara akurat nilai perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak melaporkan modal intelektual.

*Hidden value* merupakan nilai ini belum tercermin di laporan posisi keuangan karena adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun *hidden value* adalah nilai sebenarnya dari perusahaan. Adanya pertumbuhan kesenjangan antara pasar dan nilai buku perusahaan selama 20 tahun terakhir menandakan bahwa pasar telah menilai modal intelektual perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Chen *et al.*, (2005) mendukung pendapat bahwa investor akan memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi. Nilai pasar saham suatu perusahaan

pada akhirnya mencerminkan nilai semua aset bersih perusahaan (Dzinkowski, 2000). Di era industri, aset fisik, seperti tanah, modal kerja penting untuk menilai perusahaan. Namun, dalam ekonomi modern, perkembangan teknologi komunikasi, perdagangan elektronik, dan internet membuat era ekonomi berbasis pengetahuan berkembang. OECD (1999) menunjukkan bahwa pengetahuan ekonomi adalah kepemilikan, distribusi, produksi, dan penggunaan pengetahuan sebagai sumber daya di bidang ekonomi. Oleh karena itu, faktor-faktor sukses penting bagi perusahaan adalah kemampuan dan efisiensi dalam penciptaan, ekspansi, dan penerapan pengetahuan. Dalam situasi ini, sebagian besar nilai pasar perusahaan dapat mencerminkan aset tidak berwujud tersebut. Pasar tidak hanya mempertimbangkan aset berwujud, tetapi juga menghormati kekuatan aset tidak berwujud (yaitu perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku dari perusahaan) ketika mengevaluasi nilai sebuah perusahaan (Chan *et al.*, 2001).

Brennan (2001) mengakui beberapa masalah dengan ukuran ini, karena perbedaan mungkin tidak sepenuhnya cerminan modal intelektual yang dirahasiakan. Namun, Meer-Kooistra dan Zijlstra (2001) menyatakan bahwa *hidden value* kemungkinan besar disebabkan investor menyadari bahwa perusahaan memiliki kompetensi unggul yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Tuntutan investor atas pelaporan modal intelektual juga dianggap “adil” oleh perusahaan atas besarnya *hidden value* yang mereka miliki.

## ***2.7 Corporate Governance***

*Corporate Governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain (*Malaysian Finance Committee on Corporate Governance*).



Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia / FCGI* , *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2002). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Di Indonesia , perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan terdaftar di BEI diwajibkan untuk mematuhi Undang-Undang(UU) Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. UU tersebut mengatur tentang struktur dan organ perseroan terbatas maupun praktik tata kelola perusahaan. Di dalam keputusan ketua Bapepam-LK tersebut terdapat kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan tahunan yang diantaranya wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir. Laporan tahunan adalah laporan keuangan yang wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Berdasarkan kedua peraturan itu, maka setiap emiten diharuskan untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik dan melaporkannya dalam laporan tahunan.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Menurut Adrian Sutedi (2011: 1) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan sktruktur yang digunakan oleh organ perusahaan seperti pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas, dan direksi untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan dalam rangka mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Sedangkan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik menurut Sukrisno dan I Cenik (2009: 103) adalah suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan, termasuk prinsip-prinsip, serta nilai-nilai yang melandasi praktik bisnis yang sehat bagi organisasi dengan tujuan meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*).

*Corporate governance* mempunyai lima asas. Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (2006), asas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya.

## 2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

## 3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

## 4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

## 5. Kewajaran

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### **2.7.1 Komite Audit**

Pembentukan komite audit berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” yang merupakan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004. Dalam peraturan tersebut mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar membentuk komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan

fungsinya. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang yaitu minimal satu orang komisaris independen yang juga berperan sebagai ketua komite audit, dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten. Salah satu anggota komite audit juga harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Menurut Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan;
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan;
3. Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit;
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Komite audit merupakan individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit akan bertanggung-jawab langsung kepada dewan komisaris. Dengan demikian apabila fungsi dan tanggung jawab komite audit dapat dilaksanakan dengan baik, maka hal ini akan mendorong perusahaan untuk selalu bertanggung-jawab kepada kepentingan *stakeholders* (Priyana Sigit Wordpress, diakses 15 November 2016).

Komite audit erat kaitannya dengan pengungkapan modal intelektual yang dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang ataupun peraturan yang berlaku, dan memahami masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian internal, serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Maka dari itu keberadaan komite audit sangat berpengaruh di dalam

suatu perusahaan. (Beasley, 1996; Forker, 1992; Peasnell, Paus dan Young, 2001; Ningsih, 2014).

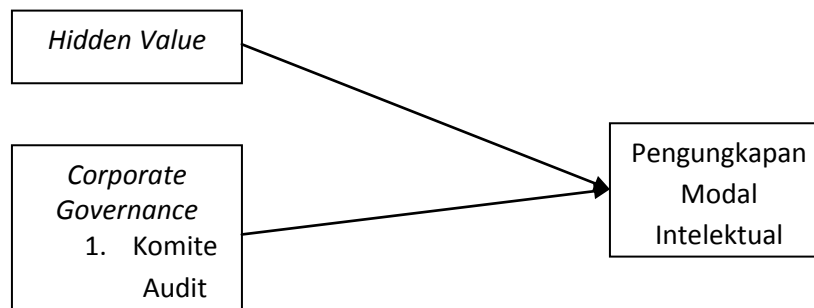
## 2.8 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ayu Erika Fitriani (2012)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)	Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan Saham, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Probabilitas.	Untuk variabel independen ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara 3 (tiga) variabel independen lainnya dan 3 (tiga) variabel kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
2.	Henggar Malika Purna Cahya (2013)	Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perbankan tahun 2009-2011	Luas Pengungkapan Modal Intelektual (ICD), Kinerja Modal Intelektual (KMI), Tingkat Hutang (LEV), Struktur <i>Corporate Governance</i> (SCG).	KMI dan LEV tidak memiliki pengaruh positif terhadap ICD, sementara untuk SGC memiliki pengaruh positif paa ICD.
3.	Dinis Abdiani	Perbedaan	Pengungkapan	Terdapat perbedaan

No	Nama Peneliti <i>et al.</i> (2014)	Judul Penelitian Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> berdasarkan Tipe Industri dan Perbedaan Kapitalisasi Pasar berdasarkan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Variabel <i>Intellectual Capital</i> , Tipe Industri, Kapitalisasi Pasar.	Hasil Penelitian tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> berdasarkan tipe industri <i>high intensive industries</i> dan <i>low intensive industries</i> dan terdapat perbedaan kapitalisasi pasar suatu perusahaan berdasarkan tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
4.	Alvin Rizani, <i>et al.</i> (2016)	Pengaruh <i>Hidden Value</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Publik di Indonesia	Pengungkapan modal intelektual perusahaan dan modal intelektual yang diprosikan dengan <i>hidden value</i> .	<i>Hidden value</i> berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual sebelum dan sesudah terjadi konvergensi IFRS.

## 2.9 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.10 Bangunan Hipotesis

### 2.10.1 *Hidden Value* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

*Hidden value* merupakan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar. Nilai ini disebut *hidden value* karena nilai ini belum tercermin di laporan posisi keuangan karena

adanya keterbatasan standar akuntansi, walaupun *hidden value* adalah nilai sebenarnya dari perusahaan (Rizani dkk., 2016).

Rizani, dkk., (2016) menyatakan bahwa manajer pada perusahaan publik di Indonesia mampu mengungkapkan modal intelektual yang merupakan daya kompetitif utama dalam laporan tahunan perusahaan kepada pemegang saham, sebagai akibat dari gagalnya komponen modal intelektual dalam memenuhi kriteria akuntansi yang diperlukan untuk dimasukkan dalam laporan keuangan.

Sebuah perusahaan memerlukan adanya pengungkapan modal intelektual agar dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan di mata *stakeholders*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *hidden value* yang tinggi dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajer dan *stakeholders* apabila nilai yang sebenarnya yaitu, aset bagi perusahaan tidak diungkapkan.

Apabila hal ini terjadi maka dapat menimbulkan kurangnya minat dan kredibilitas perusahaan yang tidak mengungkap modal intelektual secara jelas dalam laporan keuangan untuk pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) karena modal intelektual dianggap sebagai aset yang dapat menghasilkan kekayaan dimasa yang akan datang. Tetapi, bila modal intelektual diungkapkan maka kepercayaan *stakeholders* akan meningkat. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa perusahaan tersebut akan terus berlangsung (*going concern*).

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Hidden value* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pasca penerapan PSAK berbasis IFRS



### **2.10.2 Corporate Governance (Komite Audit) terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap kontrak social yang dimiliki antara perusahaan dengan komunitas di sekitarnya (Guthrie *et al.*, 2004).

Perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi melalui *disclosure* ketika muncul kebutuhan khusus untuk meningkatkan legitimasinya. Kebutuhan tersebut muncul ketika modal fisik yang dimiliki perusahaan yang biasanya merupakan simbol kesuksesan pada ekonomi tradisional, ternyata kurang kuat dalam memberikan status legitimasi bagi perusahaan (Guthrie *et al.*, 2004, Ulum, 2009). Status legitimasi perusahaan yang kuat berarti juga kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan *stakeholder*.

*Corporate governance* merupakan sistem yang harus menjamin terpenuhinya kewajiban perusahaan kepada *shareholders* dan seluruh *stakeholders*, dan harus mampu bekerja sama dengan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh kepercayaan dari *stakeholders* akan sedikit lebih dipertimbangkan. Hal ini diyakini karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sistem tata kelola yang lebih baik.

Dengan mewujudkan *good corporate governance* yang mempertimbangkan peningkatan nilai dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang diharapkan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual agar dapat tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*.

Koordinasi komite audit yang baik diasumsikan dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen yang lebih efektif guna mewujudkan *good corporate governance* yang dapat meningkatkan nilai dan berlangsung perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*.

Bedard, *et al.* (2014) berpendapat bahwa semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan, karenan memungkinkan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dalam keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan pemantauan yang lebih efektif.

Suatu komite audit yang efektif dapat membuat peningkatan pada proses pelaporan (Forker, 1992; Mangena dan Pike, 2005; Smith Report, 2003), sehingga mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholders* (Mangena dan Pike, 2005; Rainsbury, Bradbury and Cahan, 2008).

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Menurut (Sugiyono,2012) data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol atau kode dan lain-lain. Data penelitian merupakan data yang dipakai didalam penelitian untuk kemudian diolah menjadi suatu hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang merupakan data/informasi yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) melalui data laporan keuangan dari masing-masing Perusahaan Manufaktur di Indonesia.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari literatur/sumber lain dari dalam maupun luar, sedangkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **a. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) dan digunakan untuk penelitian ini. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan dari Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2007). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Hayuningtyas (2007), penggunaan perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban

untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan data laporan keuangan tersebut diperoleh dalam penelitian ini.

### **3.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2012), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* periode tahun 2014 sampai 2016. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana ada syarat-syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.
2. Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2014-2016.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan dinyatakan dalam rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang secara lengkap mempublikasikan jumlah saham beredar dan *closing price*.

### **3.4 Variabel Operasional dan Definisi Penelitian**

Variabel merupakan objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

### 3.4.1 Variabel Operasional Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007).

### 3.4.2 Variabel Dependen

#### a. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (dependen) (Sugiyono,2007). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual (Y). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan modal intelektual dan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual.

$$ICD\ Index = \frac{\sum IDX}{M} \times 100\%$$

Dimana

ICD Index = Total angka indeks pengungkapan modal intelektual.

IDX = Angka indeks yang bernilai 1 bila komponen modal intelektual diungkapkan dalam laporan tahunan dan 0 bila tidak diungkapkan.

M = Total komponen modal intelektual (56 komponen).

Sumber : White *et al.*, (2007), dalam Henggar Malika Purna Cahya (2013)

### 3.4.3 Variabel Independen

#### a. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi salah satu timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono,2007). Variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah *hidden value* ( $X_1$ ) dan *corporate governance* ( $X_2$ ).

1. *Hidden value* adalah nilai yang tidak diungkapkan atau dicantumkan di dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan, nilai tersebut merupakan nilai selisih antara nilai buku dengan nilai pasar.

Pengukuran variabel ini menggunakan perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$HV = (\text{closing price} \times \text{jumlah saham beredar}) - \text{nilai buku}$$

Rumus ini dikutip dari penelitian Alvin, dkk. (2016).

2. *Corporate governance* merupakan merupakan suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan, termasuk prinsip-prinsip, serta nilai-nilai yang melandasi praktik bisnis yang sehat bagi organisasi dengan tujuan meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam penelitian ini, *corporate governance* diproksikan dengan komite audit. Komite audit dipilih sebagai proksi dari *corporate governance* karena komite audit dibentuk untuk membantu melakukan pemeriksaan dalam hal yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Komite audit diproksikan melalui jumlah minimum anggota komite audit perusahaan yaitu 3 (tiga) orang.

Sumber: Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-29/PM/2004

### 3.5 Metode Penelitian

#### 3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum (minimum), dan nilai maksimum (maksimum) (Ghozali, 2016).

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa penggunaan model regresi berganda menghasilkan estimator linear yang tidak bias. Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi klasik yaitu :

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Data yang baik adalah yang terdistribusi normal. Uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. *Level of significant* yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

##### b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Sebagai acuannya dapat disimpulkan :

- a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.

- b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dengan model regresi.
- c. Uji Autokolerasi  
 Uji autokolerasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin-Watson (DW) berkisar antara  $dU < dw < 4 - dU$  (Ghozali, 2016).
- d. Uji Heteroskedastitas  
 Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Salah satu cara mendeteksinya adalah dengan cara uji glejser, yang meregres nilai absolute residualnya terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam (Ghozali, 2016). Uji *glejser* mendeskripsikan bahwa apabila dalam meregres absolut residualnya tersebut menunjukkan variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka itu terindikasi adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Jika dalam suatu regresi menunjukkan homoskedastisitas maka itu merupakan model regresi yang baik.

### 3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan



untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio (Duwi Blogspot, diakses 15 November 2016).

Rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$Y'$	= Pengungkapan Modal Intelektual
$X_1$	= <i>Hidden Value</i>
$X_2$	= Komite Audit
$a$	= Konstanta (nilai $Y'$ apabila $X = 0$ )
$b_1$ dan $b_2$	= Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

#### 3.5.4 Koefisien Regresi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted R<sup>2</sup>* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap lebih baik dari nilai  $R^2$ , karena nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2016).

### 3.6 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut :

1. Membandingkan hasil besarnya peluang melakukan kesalahan (tingkat signifikansi) yang muncul, dengan tingkat peluang munculnya kejadian (probabilitas) yang ditentukan sebesar 5% atau 0,05 pada output, untuk mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis nol ( $H_0$ ) :
  - a. Apabila signifikansi  $> 0.05$ , maka keputusannya adalah menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ .
  - b. Apabila signifikansi  $< 0.05$ , maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .
2. Membandingkan nilai statistic F hitung dengan nilai statistic F tabel:
  - a. Apabila nilai statistik F hitung  $<$  nilai statistik F tabel, maka  $H_0$  diterima.
  - b. Apabila nilai statistik F hitung  $>$  nilai statistik F tabel, maka  $H_0$  ditolak.

### 3.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

1. Jika  $t\text{-tabel} < t\text{ hitung}$ , maka  $H_0$  diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$  atau  $t\text{ hitung} - t\text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan t pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikan t dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2014-2016 dan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) . berdasarkan metode *purposive sampling* terdapat 86 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 258. Namun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal, sehingga peneliti melakukan transformasi data agar data dapat terdistribusi dengan normal.

#### 4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa annual report yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

#### 4.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2014-2016. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pada tabel 4.1 berikut menyajikan prosedur pemilihan:

**Tabel 4.1 Populasi dan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.	148

No.	Kriteria	Jumlah
2	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2014-2016.	(19)
3	Laporan keuangan tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan dinyatakan dalam rupiah.	(28)
4	Perusahaan Manufaktur di Indonesia tidak secara lengkap mempublikasikan jumlah saham beredar dan <i>closing price</i> .	(15)
5	Sampel	86
<b>Total sampel selama tiga tahun periode penelitian</b>		<b>258</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Yahoo Finance

Pada tabel 4.1 diatas, dapat diketahui Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan masih terdaftar hingga tahun 2016 sebanyak 258 perusahaan. Perusahaan Manufaktur yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan tahunan selama tiga tahun berturut-turut untuk periode 2014 hingga tahun 2016 sebanyak 19 perusahaan, perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangannya sebanyak 28 perusahaan, dan Perusahaan Manufaktur yang tidak mempublikasikan secara lengkap jumlah saham beredar dan *closing price* sebanyak 15 perusahaan. Sehingga jumlah perusahaan manufaktur yang digunakan dalam sampel ada 86 perusahaan dan jumlah observasi akhir yang dilakukan yaitu 258 data. Namun data tidak terdistribusi dengan normal sehingga penulis melakukan transformasi data. Setelah dilakukan transformasi, sampel yang diperoleh sebanyak 159 perusahaan.

#### 4.4 Analisis data

##### 4.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-

rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standar deviation (penyimpangan data dari rata-rata). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.2 yang diolah menggunakan komputer program SPSS v20.

**Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	159	,63	,80	,6732	,03384
HV	159	9,32	14,46	12,1433	1,15935
Kom_Audit	159	3	5	3,17	,424
Valid N (listwise)	159				

Sumber : Output SPSS 20.0, data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa variabel *hidden value* memiliki nilai minimum sebesar 9,32, nilai maximum sebesar 14,46 dan nilai rata-rata sebesar 12,1433 dengan standar deviasi sebesar 1,15935. Nilai minimum sebesar 9,32 dimiliki PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. di tahun 2015, sedangkan nilai maximum sebesar 14,46 dimiliki PT. Astra International, Tbk. tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maximum sebesar 5 dan nilai rata-rata sebesar 3,17 dengan standar deviasi sebesar 0,424. Nilai minimum sebesar 3 dimiliki hampir seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tahun 2014-2016, sedangkan nilai maximum sebesar 5 dimiliki PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. tahun 2010-2016.

#### 4.4.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari uji statistik non parametrik *kolmogorov-smirnov*. (Ghozali,

2016) menyatakan “jika signifikansi nilai *kolmogorv-smirnov* di atas alfa yang ditetapkan (tidak signifikan), dikatakan data residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,03274559
	Absolute	.126
Most Extreme Differences	Positive	.126
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.590
Asymp. Sig. (2-tailed)		.213

a. Test distribution is Normal.

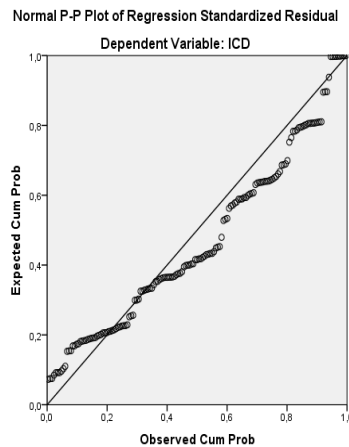
b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.3 diatas, besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* sebesar 0,213 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena  $p = 0,213$  lebih besar 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

**Grafik 4.1**

### Hasil Uji Normalitas dengan Plot



Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Pada grafik 4.1 di atas terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

#### 4.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Sebagai acuannya dapat disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

**Tabel 4.4 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 log_x1	.894	1.118
Kom_Audit	.894	1.118

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10, hal tersebut membuktikan tidak ada multikolinieritas.



#### 4.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW berkisar antara  $dU < dw < 4-dU$ ) (Ghozali, 2016). Hasil uji autokorelasi dijelaskan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.253 <sup>a</sup>	.364	.152	1.03295	1.841

a. Predictors : (Constant), log\_x1, Kom\_Audit

b. Dependent Variabel: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat Durbin-Watson serentak yaitu sebesar 1,841, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% dan jumlah sampel 159, jumlah variabel besar 2. Maka pada tabel Durbin-Watson akan didapat nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Durbin-Watson (DW) Test Bond**

K = 2		
N	dL	Du
183	1,7153	1,7662

Sumber : Hasil pengolahan tabel Durbin-Watson

Dari tabel 4.6 diatas, dapat dilihat nilai DW lebih besar dari batas atas dU 1,7662, serta lebih kecil dari (4-dU),  $dU < dw < 4-dU$  ( $1,7662 < 1,841 < 2,2238$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini bebas autokorelasi.

#### 4.4.2.4 Uji Heterokedasitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji *Glesjer*, dimana uji *glesjer* untuk mendeteksi apakah terdapat heterokedasitas dalam model penelitian. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Jika signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,061	,019		-3,251	,066
1 log_x1	,005	,002	,246	3,099	,631
Kom_Audit	,009	,004	,172	2,162	,203

a. Dependent Variable: abs

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas pada model regresi.

#### 4.4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,585	,030
	log_x1	,003	,111
	Kom_Audit	,015	,193

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh model regresi dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y' = 0,585 + 0,003\log\_x1 + 0,015\text{Kom\_Audit}$$

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa koefisien pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 sebesar 0,585 apabila variabel independen tidak ada atau bernilai 0. Kemudian, berikut adalah koefisien masing-masing variabel.

1. *Hidden value* memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu variabel *hidden value* dengan asumsi koefisien variabel lain tetap maka akan meningkatkan koefisien pengungkapan modal intelektual sebesar 0,003.
2. Komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,015 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu variabel komite audit dengan asumsi koefisien variabel lain tetap maka akan meningkatkan koefisien pengungkapan modal intelektual sebesar 0,015.

#### 4.4.4 Uji Koefisien Regresi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana  $R^2$  nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ , semakin besar  $R^2$  maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2012). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Regresi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.253 <sup>a</sup>	.364	.152	1.03295
a. Predictors : (Constant), log_x1, Kom_Audit				
b. Dependen Variabel : ICD				

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh angka R sebesar 0,253 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 25,3 % yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan varian variabel terikat relatif rendah. *R Square* ( $R^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,152 berarti 15,2 % variabel *hidden value* dan *corporate governance* (komite audit) dipengaruhi oleh pengungkapan modal intelektual. Sedangkan sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau menguji kelayakan model yang digunakan (Ghozali 2011:98). Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima (Ghozali, 2012).

Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  
 Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

**Tabel 4.10 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	2	,006	5,316	,006 <sup>b</sup>
	Residual	,169	156	,001		
	Total	,181	158			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), log\_x1, Kom\_Audit

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai signifikan sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau variabel independen yang terdiri dari *hidden value* dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen yaitu pengungkapan modal intelektual.

#### 4.4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan.

Tabel 4.11 Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,585	,030		19,624	,000
1	log_x1	,003	,002	,111	1,361	,176
	Kom_Audit	,015	,007	,193	2,359	,020

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa dari uji hipotesis (uji t) diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Variabel *hidden value* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 0,176 ( $0,176 > 0,05$ ) dengan koefisien yang positif yaitu  $\beta = 0,003$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *hidden value* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual ( $H_1$  ditolak).
2. Variabel komite audit menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 0,020 ( $0,020 < 0,05$ ) dengan koefisien yang positif yaitu  $\beta = 0,015$  sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ( $H_2$  diterima).

#### 4.5 Pembahasan Penelitian

##### a. Analisis Pengaruh *Hidden Value* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *hidden value* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan sifat keterbukaan perusahaan akan *hidden value* yang dimiliki perusahaan tersebut masih bersifat sukarela. Sementara dibalik hal itu, perusahaan yang mengungkapkan jumlah *hidden value* yang dimiliki perusahaan itu sendiri dapat membuat investor tertarik karena investor memprediksi bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini

mendukung penelitian Pratiwi (2013) yang juga menemukan bahwa *hidden value* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, Pratiwi (2013) menyatakan bahwa masih terdapat perusahaan yang beranggapan bahwa biaya dari pengungkapan informasi (*hidden value*) atas pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan manfaat yang didapat perusahaan untuk mengungkapkannya ke dalam laporan tahunan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan Li *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar *hidden value* maka berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual yang semakin besar pula, dimana akan mengarah pada pengambilan keputusan investor yang akan lebih rasional.

**b. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* (Komite Audit) terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ketika anggota komite audit bertambah 1 (satu) orang, maka pengungkapan modal intelektual akan semakin besar. Hasil penelitian ini didukung oleh Li *et al.*, (2007) yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, dimana dijelaskan bahwa komite audit yang lebih besar cenderung memiliki pengungkapan modal intelektual lebih besar, yang juga diungkapkan dalam Fero *et al.*, (2003) dalam Li *et al.*, (2007). Sementara, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual yang mendukung penelitian Arifah, D. A. (2011), dimana dijelaskan bahwa kompetensi komite audit secara kualitas dan kuantitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *hidden value* dan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel penelitian ini adalah 159 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode observasi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa : variabel komite audit ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan modal intelektual (Y) sedangkan variabel *hidden value* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan modal intelektual (Y).

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu penelitian yang relative pendek yaitu kurang dari lima tahun.
3. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen yaitu *hidden value* dan komite aduit terhadap pengungkapan modal intelektual.

#### **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mengajukan saran untuk berbagai pihak yakni sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak perusahaan sampel sehingga tidak terbatas pada satu sektor dalam rangka memperkuat hasil penelitian.



2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang rentang waktu penelitian.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggali variabel-variabel lain. Misalnya dengan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang melakukan IPO.

## Daftar Pustaka

- Abdiani, Dinis dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Perbedaan Pengungkapan *Intellectual Capital* berdasarkan Tipe Industri dan Perbedaan Kapitalisasi Pasar berdasarkan Pengungkapan *Intellectual Capital*. *Jurnal Cakrawala Akuntansi*. Vol 6 (2): 110-125.
- Astriningrum, Ayu Arini. 2017. Pengaruh *Intellectual Capital* dan Arus Kas Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Berdasarkan IFRS (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2015). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Cahya, Henggar Malika Purna. 2013. Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perbankan tahun 2009-2011. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Negeri Semarang.
- Duwi. 2011. Analisis Regresi Linier Berganda. <http://duwiconsultant.blogspot.co.id/2011/11/analisis-regresi-linier-berganda.html>, Diakses 15 November 2016.
- Fitriani, Ayu Erika. 2012. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Informatics & Business Institute Darmajaya*. 2012. *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah*. *Informatics & Business Institute Darmajaya*. Bandar Lampung.
- “*Intellectual Capital Disclosure in Knowledge Rich Firm: The Impact of Market and Corporate Governance Factors*”. *Working paper series*, Diakses tanggal 23 November 2017 dari [bradscholars.brad.ac.uk.co.id](http://bradscholars.brad.ac.uk.co.id)
- [http://adams.co.id/rule/BAPEPAM/Emiten/ix\\_i\\_5.htm](http://adams.co.id/rule/BAPEPAM/Emiten/ix_i_5.htm). Diakses 15 Maret 2018.
- Juanda, Ahmad. 2012. Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (*International Financial Reporting Standard*). *Jurnal Humanity*, Vol 7, No 2:24-34.

- Marcelina, Anice. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Informatics & Business Institute Darmajaya. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi.
- Ningsih, Manggar Wigati. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Pratiwi, Inna. 2013. Faktor-Faktor Penentu atas Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Indonesia.
- Rizani, Alvin, et al. 2012. Pengaruh *Hidden Value* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*. Vol 5 (1).
- Sigit, Priyana. 2011. Peranan Komite Audit. <http://priyanasigit.wordpress.com/2011/10/11/peranan-komite-audit-dalam-ikut-mewujudkan-ggoc-corporate-governance/amp/.html>, Diakses 15 November 2016.
- Tribun Lifestyle. 2016. Di Balik Nikmatnya Rasa Indomie. <http://tribunnew.com/lifestyle/2017/04/29/ini-dia-sosok-di-balik-nikmatnya-ras-indomie.html>, Diakses 15 November 2016.
- Tyas, Tiara Rahma Wahyuning. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Industri Keuangan dan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ulum, Ihyaul MD. 2009. *Intellectual Capital; Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## LAMPIRAN TABEL

**Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Modal Intelektual**

<b>Keterangan</b>	<b>Items</b>
<p><i>Employees</i> (24 items)</p>	<p><i>Employee breakdown by age</i></p> <p><i>Employee breakdown by seniority</i></p> <p><i>Employee breakdown by gender</i></p> <p><i>Employee breakdown by nationality</i></p> <p><i>Employee breakdown by department</i></p> <p><i>Employee breakdown by job function</i></p> <p><i>Employee breakdown by level of education</i></p> <p><i>Rate of employee turnover</i></p> <p><i>Comments on changes in the number of employees</i></p> <p><i>Employee absenteeism rate</i></p> <p><i>Discussion of employee interviews</i></p> <p><i>Statements of policy on competency development</i></p> <p><i>Description of competency development programs and activities</i></p> <p><i>Education and training expense</i></p> <p><i>Education and training expense by number of employees</i></p> <p><i>Employees expense by number of employees</i></p> <p><i>Recruitment policies of the firm</i></p> <p><i>Separate indication firm has a HRM department, division or function</i></p> <p><i>Job rotation opportunities</i></p> <p><i>Career opportunities</i></p> <p><i>Remuneration and incentive systems</i></p> <p><i>Pensions</i></p> <p><i>Revenues per employee</i></p> <p><i>Value added per employee</i></p>

<b>Keterangan</b>	<b>Items</b>
<i>Customer (8 items)</i>	<i>Number of customers</i> <i>Sales breakdown by customer</i> <i>Annual sales per segment or product</i> <i>Average purchase size by customer</i> <i>Description of customer relations</i> <i>Absolute market share (%) of the firm within its industry</i> <i>Relative market share (not expressed as percentage) of the firm</i> <i>Market share (%) breakdown by country, segment, product</i>
<i>Information Technology (IT) (5 items)</i>	<i>Description of investments in IT</i> <i>Description of existing IT systems</i> <i>Software assets held or developed by the firm</i> <i>Description of IT facilities</i> <i>IT expenses</i>
<i>Processes (8 items)</i>	<i>Information and communication within the company</i> <i>Efforts related to the working environment</i> <i>Working from home</i> <i>Internal sharing of knowledge and information</i> <i>External sharing of knowledge and information</i> <i>Measure of internal or external processing failures</i> <i>Discussion of fringe benefits and company social programs</i> <i>Environmental approvals and statements/policies</i>
<i>Strategy Statement (11 items)</i>	<i>Statements of corporate quality performance</i> <i>Information about strategic alliances of the firm</i> <i>Objective and reason for strategic alliances</i>

<b>Keterangan</b>	<b>Items</b>
	<i>Comments on the effects of the strategic alliances</i> <i>Corporate culture statements</i> <i>Statements about best practices</i> <i>Organizational structure of the firm</i> <i>Investment in the environment</i> <i>Description of community involvement</i> <i>Information on corporate social responsibility and objective</i> <i>Description of employee contracts/contractual Issues</i>

Sumber : White *et al.*, (2007), dalam Henggar Malika Purna Cahya (2013)

**Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Ayu Erika Fitriani (2012)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)	Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan Saham, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Probabilitas.	Untuk variabel independen ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara 3 (tiga) variabel independen lainnya dan 3 (tiga) variabel kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
2.	Henggar Malika Purna	Determinan Luas Pengungkapan	Luas Pengungkapan	KMI dan LEV tidak memiliki

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Cahya (2013)	Modal Intelektual pada Perbankan tahun 2009-2011	Modal Intelektual (ICD), Kinerja Modal Intelektual (KMI), Tingkat Hutang (LEV), Struktur <i>Corporate Governance</i> (SCG).	pengaruh positif terhadap ICD, sementara untuk SGC memiliki pengaruh positif paa ICD.
3.	Dinis Abdiani <i>et al.</i> (2014)	Perbedaan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> berdasarkan Tipe Industri dan Perbedaan Kapitalisasi Pasar berdasarkan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> , Tipe Industri, Kapitalisasi Pasar.	Terdapat perbedaan tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> berdasarkan tipe industri <i>high intensive industries</i> dan <i>low intensive industries</i> dan terdapat perbedaan kapitalisasi pasar suatu perusahaan berdasarkan tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
4.	Alvin Rizani, <i>et al.</i> (2016)	Pengaruh <i>Hidden Value</i> terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Publik di Indonesia	Pengungkapan modal intelektual perusahaan dan modal intelektual yang diproksikan dengan <i>hidden value</i> .	<i>Hidden value</i> berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual sebelum dan sesudah terjadi konvergensi IFRS.

**Tabel 4.1 Populasi dan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.	148
2	Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2014-2016.	(19)
3	Laporan keuangan tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan dinyatakan dalam rupiah.	(28)
4	Perusahaan Manufaktur di Indonesia tidak secara lengkap mempublikasikan jumlah saham beredar dan <i>closing price</i> .	(15)
5	Data yang tersedia	86
Total sampel selama tiga tahun periode penelitian		258

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Yahoo Finance



**Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	159	,63	,80	,6732	,03384
HV	159	9,32	14,46	12,1433	1,15935
Kom_Audit	159	3	5	3,17	,424
Valid N (listwise)	183				

Sumber : Output SPSS 20.0, data sekunder yang diolah

**Tabel Statistik Deskriptif Sebelum Dilakukan Transform**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	258	,63	,80	,6713	,03018
HV	258	-12979788029600	28523926313839	9763402555290,9	4232847288721
Kom_Audit	258	3	5	3,12	,356
Valid N (listwise)	258				

**Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,03274559
	Absolute	.126
Most Extreme Differences	Positive	.126
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.590
Asymp. Sig. (2-tailed)		.213

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Sebelum Dilakukan Transform**

		Unstandardized Residual
N		258
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,02946487
	Absolute	.185
Most Extreme Differences	Positive	.185
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		2.974
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.4 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 log_x1	.894	1.118
Kom_Audit	.894	1.118

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.253 <sup>a</sup>	.364	.152	1.03295	1.841
a. Predictors : (Constant), log_x1, Kom_Audit					
b. Dependent Variabel: ICD					

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.6 Hasil Durbin-Watson (DW) Test Bond**

K = 2		
N	dL	dU
183	1,7153	1,7662

Sumber : Hasil pengolahan tabel Durbin-Watson

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,061	,019		-3,251	,066
log_x1	,005	,002	,246	3,099	,631
Kom_Audit	,009	,004	,172	2,162	,203

a. Dependent Variable: abs

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.8 Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	,585	,030	
log_x1	,003	,002	,111
Kom_Audit	,015	,007	,193

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Regresi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.253 <sup>a</sup>	.364	.152	1.03295
a. Predictors : (Constant), log_x1, Kom_Audit				
b. Dependen Variabel : ICD				

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.10 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	2	,006	5,316	,006 <sup>b</sup>
	Residual	,169	156	,001		
	Total	,181	158			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), log\_x1, Kom\_Audit

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**Tabel 4.11 Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,585	,030		19,624	,000
	log_x1	,003	,002	,111	1,361	,176
	Kom_Audit	,015	,007	,193	2,359	,020

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

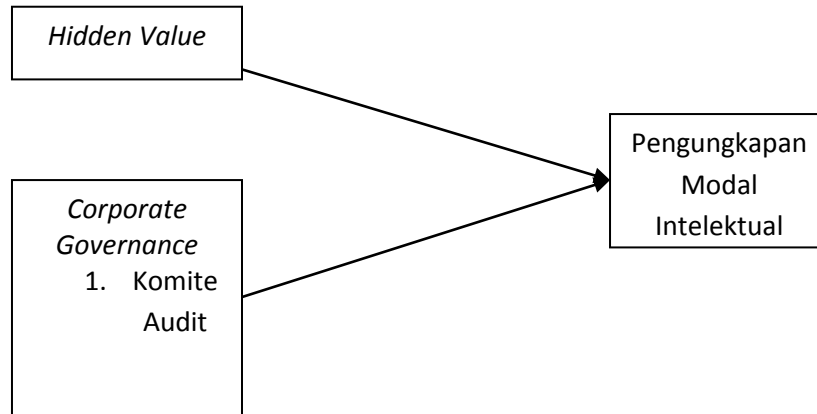
**Tabel Uji t Sebelum Dilakukan Transform**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,616	,017		37,228	,000
	HV	2,144E017	,000	,030	,481	,631
	Kom_Audit	,018	,005	,209	3,340	,001

a. Dependent Variable: ICD

Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah

**LAMPIRAN GAMBAR**



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

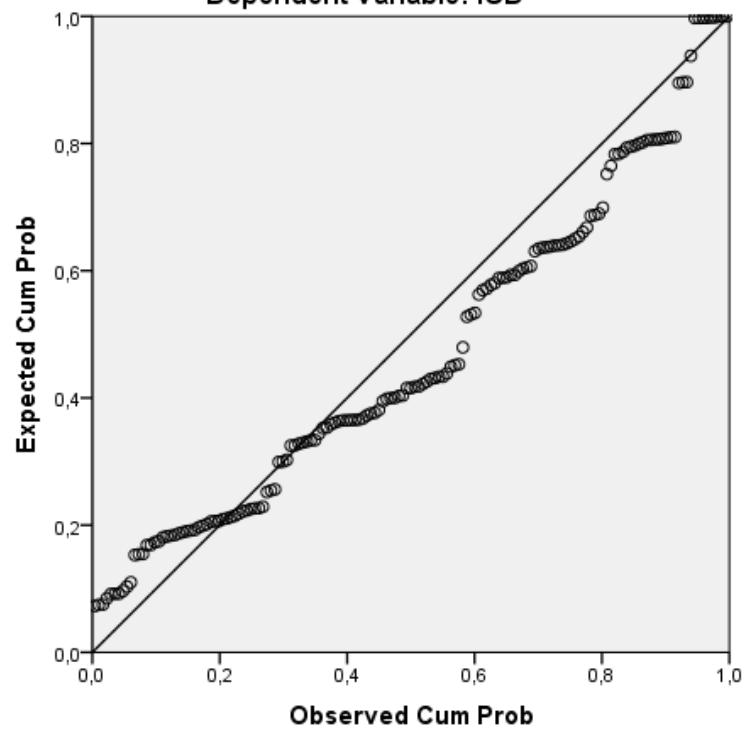
## LAMPIRAN GRAFIK

Grafik 4.1

### Hasil Uji Normalitas dengan Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ICD



Sumber : Output SPSS 20.0, data yang diolah